

Optimalisasi dan Penguatan PKK Remaja dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting

Optimization and Strengthening of Youth PKK in Efforts to Prevent and Overcome Stunting

Fitriani Umar^{1*}, Rasidah Wahyuni Sari², Fitriyani Syukri³, Sukmawati Thasim⁴
Muhammad Danu Fahreza⁵, Muh. Kiplan⁶

^{1,4,5} Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Indonesia

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare Indonesia

^{3,6} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Indonesia

Abstract

The Youth PKK was formed to assist in efforts to prevent and overcome stunting, especially in Watang Bacukiki Village. However, they are heavily involved in posyandu activities, especially in measuring nutritional status. Their skills are still lacking, especially in assessing children's growth and nutritional status and providing education regarding the results of growth monitoring. This service activity aims to provide training related to growth monitoring and techniques for providing education/counseling as well as entrepreneurship training in making MPASI products. The activity was carried out in the form of training at the Watang Bacukiki Village Head Office which was attended by 20 people. In this activity, youth PKK members were trained to monitor the nutritional status of toddlers, namely how to measure weight, height, head circumference and upper arm circumference. Apart from that, they were also trained on how to plot measurement results in the KIA book and interpret child growth charts. PKK youth are also trained in techniques for providing education and making MP ASI based on local food ingredients. This activity is effective in increasing the knowledge and skills of Youth PKK, especially in monitoring growth and starting to have the courage to provide education using the teaching aids provided. Teenage PKK members are also starting to become adept at making MP ASI products according to the texture and age of the child. It is hoped that this activity can improve youth PKK skills in preventing and overcoming stunting.

Keywords: *adolescent pkk, mpasi, stunting*

PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

info@salnesia.id, jagri@salnesia.id

Phone:

+62 85255155883

Article history:

Submitted 20 September 2024

Accepted 09 Desember 2024

Published 28 Desember 2024



Abstrak

PKK Remaja dibentuk guna membantu dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting khususnya di Kelurahan Watang Bacukiki. Namun mereka banyak terlibat di kegiatan posyandu khususnya bagian pengukuran status gizi. Keterampilan mereka masih kurang utamanya dalam menilai pertumbuhan dan status gizi anak serta memberikan edukasi terkait hasil dari pemantauan pertumbuhan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan terkait pemantauan pertumbuhan dan teknik melakukan edukasi/penyuluhan serta pelatihan kewirausahaan pembuatan produk MPASI. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bertempat di Kantor Lurah Watang Bacukiki yang diikuti sebanyak 20 orang. Dalam kegiatan ini anggota PKK remaja dilatih melakukan pemantauan status gizi balita yakni bagaimana cara melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas. Selain itu mereka juga dilatih bagaimana melakukan plotting hasil pengukuran di buku KIA dan interpretasi grafik pertumbuhan anak. PKK remaja juga dilatih bagaimana teknik memberikan edukasi serta pembuatan MPASI berbasis bahan pangan lokal. Kegiatan ini efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan PKK Remaja utamanya dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan mulai berani memberikan edukasi menggunakan alat peraga yang diberikan. Anggota PKK remaja juga mulai mahir dalam membuat produk MPASI sesuai tekstur dan usia anak. Diharapkan dari kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan PKK remaja dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting.

Kata Kunci: pkk remaja, mpasi, stunting

*Penulis Korespondensi:

Fitriani Umar, email: fitrah.gizi@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Hasil Survei Status Gizi (SSGI) tahun 2023 dilaporkan jumlah stunting di Sulawesi Selatan sebesar 27,4% naik 0,2% dari tahun sebelumnya yakni 27,2% (2022). Jumlah stunting di Kota Parepare sebanyak 26,7% dan masih di atas prevalensi nasional sebesar 21,5%. Angka ini masih tinggi di atas prevalensi yang ditetapkan oleh WHO sebesar 20% sebagai masalah kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2023). Hasil pendataan pada kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) 1 mahasiswa FIKES UMPAR pada bulan Maret 2022 diketahui mayoritas pendidikan masyarakat khususnya ibu balita hanya tamat SD. Upaya yang dilakukan oleh kelurahan dalam menurunkan prevalensi stunting salah satunya dengan membentuk kelompok PKK Remaja pada 2 Juli 2021 yang kemudian dikukuhkan pada 18 September 2021. Kelompok ini terdiri dari remaja yang berumur 14 tahun ke atas sebanyak 28 orang saat pembentukannya, namun yang aktif mengikuti setiap kegiatan hanya 16 orang yang 2 diantaranya adalah laki-laki. PKK remaja ini sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan termasuk yang berkaitan dengan stunting seperti kegiatan di posyandu, pembagian makanan untuk intervensi anak stunting dan posyandu lansia. Hasil wawancara dengan ketua PKK remaja (Risna, S.Pd) diperoleh informasi bahwa anggota PKK remaja masih kurang mendapatkan pelatihan. Mereka hanya sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan di Kelurahan. Dalam kegiatan posyandu mereka biasa terlibat dalam membantu kader dalam menimbang balita tanpa pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya. Tingkat pengetahuan remaja umumnya masih rendah. Informasi yang diperoleh dari Ibu Lurah selaku Pembina PKK

remaja bahwa mereka belum memiliki pendanaan khusus untuk membiayai operasional kegiatan dan PKK remaja juga tidak mendapatkan honor, kegiatan PKK remaja masih pasif, masih menunggu pengarahannya dari Pembina. PKK remaja akan banyak dilibatkan dalam posyandu stunting yang akan dibentuk oleh kelurahan yang akan mendeteksi anak yang berisiko tinggi stunting.

Intervensi stunting difokuskan pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melihat resiko terjadinya stunting sangat besar pada periode ini. Pencegahan terjadinya stunting lebih efektif dibanding pemberian intervensi dalam mengobati stunting. Untuk itu edukasi pada ibu balita utamanya tentang praktek pemberian makanan berupa inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang berkualitas pada anak efektif dalam menurunkan prevalensi stunting (Mistry *et al.*, 2019). PKK remaja dapat diberdayakan dalam upaya pencegahan stunting tidak hanya sekedar membantu kader dalam melakukan penimbangan tapi dapat aktif melakukan pemantauan pertumbuhan balita dan juga memberikan edukasi kepada ibu balita utamanya terkait MPASI.

Jumlah posyandu yang ada di Kelurahan Watang Bacukiki sebanyak 6 posyandu dengan masing-masing jumlah kader sebanyak 5 orang, namun dalam pelaksanaan posyandu jumlah kader yang aktif hanya sedikit dan mayoritas hanya bertugas di bagian pendaftaran pencatatan dan penimbangan. Padahal stunting bisa dicegah jika sedini mungkin ibu balita di edukasi terutama jika terjadi *growth faltering* saat kegiatan pemantauan pertumbuhan. Selain edukasi kepada ibu balita, PKK remaja dapat mengedukasi teman sebayanya untuk mencegah terjadinya stunting mengingat masalah anemia dan kekurangan energi kronik masih tinggi di masa prakonsepsi (Nabila *et al.*, 2023). Literasi gizi perlu diberikan sejak dini utamanya di masa prakonsepsi untuk mempersiapkan calon ibu sebelum memasuki fase prenatal. Literasi gizi diartikan sebagai kemampuan individu untuk memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses dan memahami informasi gizi dan keterampilan gizi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan gizi yang tepat dalam hidup mereka (Joulaei *et al.*, 2018; Gibbs *et al.*, 2019; Umar *et al.*, 2023). Berbagai penelitian menemukan pengaruh rendahnya literasi ibu terhadap status gizi anak dan masalah kesehatan anggota keluarganya (Mahmudiono *et al.*, 2018; Nurbaya, 2020). Penguatan literasi gizi merupakan salah satu intervensi gizi spesifik dalam mencegah terjadinya masalah stunting.

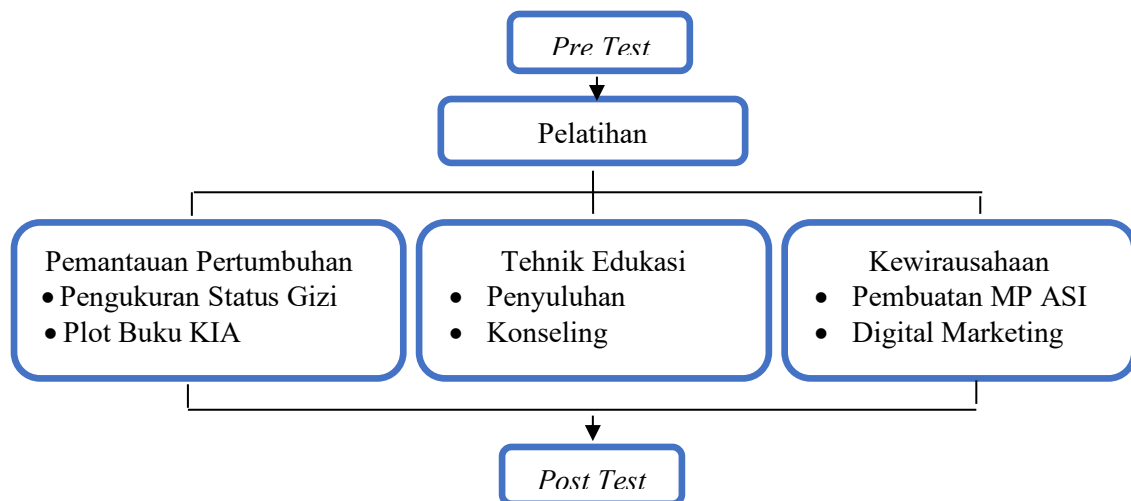
Tidak adanya sumber pendapatan menyebabkan keaktifan PKK remaja juga rendah dan hanya menunggu panggilan untuk mengikuti kegiatan. Padahal mereka bisa diberdayakan dalam mendapatkan penghasilan dengan membuat usaha sendiri yang dapat menunjang tugas mereka. Saat ini upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di puskesmas dilakukan dengan pemberian PMT pada balita baik yang stunting, gizi kurang dan gizi buruk berupa pemberian PMT biskuit dan PMT berupa makanan yang dananya bersumber dari BOK. Makanan yang diberikan masih cenderung monoton tanpa variasi yang menarik dan tanpa memperhatikan perbedaan kebutuhan balita tersebut.

Berdasarkan analisis situasi tersebut maka PKK remaja dapat diberdayakan dalam upaya pencegahan stunting, namun sejumlah permasalahan yang dimiliki antara lain: 1). Masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan PKK remaja dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan memberikan edukasi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting 2). Kurangnya sumber pendanaan yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan PKK remaja. Untuk itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan kepada mitra terkait pemantauan pertumbuhan dan tehnik melakukan edukasi/penyuluhan, sehingga PKK Remaja nantinya memiliki pengetahuan yang baik dalam mencegah dan dapat mengedukasi masyarakat baik teman sebaya, ibu

hamil dan ibu balita sekaligus dapat mendukung kebutuhan Kelurahan yang ingin membentuk posyandu stunting. Selain itu memberikan pelatihan kewirausahaan kepada PKK remaja dalam pembuatan produk pangan dan MPASI berbasis pangan lokal sehingga dapat menunjang dan membantu kader menyiapkan PMT dan meningkatkan pendapatan PKK remaja.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 12-13 September 2024 bertempat di Kantor Lurah Kecamatan Watang Bacukiki Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Kegiatan diikuti oleh 20 orang yang terdiri dari PKK remaja, kader dan Ketua Penggerak PKK remaja. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang meliputi beberapa tahap seperti terlihat pada Gambar 1. Pertama, peserta dilatih melakukan pemantauan pertumbuhan/status gizi berupa pengukuran berat badan, tinggi badan dan panjang badan, lingkar lengan atas dan lingkar kepala serta memploting hasilnya pada grafik pertumbuhan anak di buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Tahap kedua kemudian dilakukan pelatihan tentang teknik memberikan edukasi berupa penyuluhan dan konseling. Peserta juga diberikan modul yang berisi materi pelatihan. *Banner* yang berisi materi tentang stunting dan strategi pemberian MPASI juga digunakan dalam membantu kegiatan pelatihan. Hari kedua peserta diberikan pelatihan terkait kewirausahaan tentang bagaimana membuat MPASI berbasis bahan pangan lokal dan juga materi terkait metode pemasaran dengan teknik digital *marketing*. Pengukuran pengetahuan peserta dilakukan sebelum dan setelah kegiatan dengan menggunakan kuesioner.



Gambar 1. Tahapan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan malnutrisi kronik yang banyak terjadi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting berawal dari kenaikan berat badan yang tidak adekuat setiap bulannya yang berdampak terhadap pertumbuhan linier (Kemenkes, 2022). Stunting dapat dicegah salah satunya dengan pemantauan pertumbuhan anak setiap bulannya. Kegiatan ini disambut baik oleh PKK Remaja Kecamatan Watang Bacukiki. Kegiatan dibuka dengan sambutan oleh Ibu Lurah Nur Muhlisah SE, M.Si yang juga merupakan Pembina PKK Remaja. Turut hadir pula Ketua Penggerak PKK Remaja sebagai peserta yakni Bapak Supardi. Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, dilakukan pengukuran pengetahuan peserta dengan menggunakan kuesioner.

Kegiatan pertama diberikan berupa edukasi pentingnya pemantauan pertumbuhan/status gizi balita dan dilanjutkan dengan pelatihan pengukuran status gizi mulai dari berat badan, tinggi badan, panjang badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas. Selain dilatih, peserta diberikan kesempatan untuk praktik secara langsung bagaimana melakukan pengukuran yang baik dan benar. Walaupun pelatihan ini sudah pernah didapatkan oleh PKK remaja, namun ini berguna untuk mereshuffle kembali pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Pada kegiatan ini mereka dijelaskan standar alat yang dapat digunakan untuk pengukuran status gizi. Penyegaran pengukuran antropometri pada balita perlu dilakukan untuk mencegah kesalahan pengukuran dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan kader. Pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penting dilakukan agar dapat menjalankan fungsi dan perannya (Paridah *et al.*, 2024).

Setelah itu, peserta dilatih bagaimana melakukan *ploting* hasil pengukuran ke dalam grafik pertumbuhan anak di buku KIA seperti yang terlihat pada Gambar 2. Pada sesi ini dijelaskan pula cara interpretasi grafik pertumbuhan anak Berat Badan Menurut Umur (BB/U), kapan dikatakan berat badannya naik (N) dan tidak naik (T), pengenalan perbedaan indikator BB/U, Tinggi/Panjang Badan Menurut Umur (TB/U), Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB) dan Indeks Massa Tubuh Menurut Umur (IMT/U) yang tertera di buku KIA. Pada kegiatan ini para peserta banyak berdiskusi terkait pengalaman yang mereka dapatkan sewaktu berkegiatan di posyandu.



Gambar 2. Pelatihan pemantauan pertumbuhan balita

PKK remaja banyak terlibat dalam kegiatan posyandu balita utamanya dalam membantu kader melakukan pengukuran, namun mereka belum dilibatkan dalam memploting hasil pengukuran pada buku KIA. Tugas ini masih diserahkan kepada

kader. Selain itu PKK remaja juga bertugas membantu dalam kegiatan pendataan dan juga posyandu lansia. Hasil penelitian Ekasanti *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan interpretasinya. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik diharapkan PKK remaja dapat membantu tugas dan peran kader di posyandu.

Pada kegiatan ini peserta juga dilatih tehnik memberikan edukasi utamanya tentang konseling dan penyuluhan seperti yang terlihat pada Gambar 3. Materi ini penting sebagai tindak lanjut dari hasil pemantauan status gizi. Diharapkan para peserta tidak hanya mampu melakukan pengukuran tapi juga dapat memberikan edukasi yang selama ini banyak tidak berjalan di posyandu khususnya di meja ke 4 (Lestari dan Hanim, 2020). Kegiatan ini melatih kepercayaan diri remaja untuk dapat memberikan edukasi tidak hanya kepada ibu balita, remaja, ibu hamil dan juga lansia yang menjadi sasaran kegiatannya. Di kelurahan Watang Bacukiki sendiri terdapat program yang tidak hanya menasar balita yang mengalami stunting tapi juga balita yang berisiko stunting. Pada kegiatan ini peserta dibekali pula modul yang berisi materi kegiatan pelatihan dan juga alat peraga yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan edukasi seperti *banner*, *flip chart*, *food model* maupun *laktasi kit*. Hasil kegiatan ini efektif meningkatkan rasa percaya diri peserta. Terbukti dari laporan yang diterima, 2 hari setelah kegiatan anggota PKK remaja mulai memberikan penyuluhan terkait pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Lappaangin dengan menggunakan alat peraga yang diberikan.

Tehnik pemberian edukasi perlu diberikan untuk memenuhi tugas PKK remaja yang juga sebagai pendamping dari tenaga kader dalam melaksanakan perannya di posyandu. Mereka dapat menjadi promotor kesehatan bagi masyarakat sama seperti kader kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan efektifitas pelatihan yang diberikan kepada kader mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melaksanakan fungsi dan perannya utamanya di posyandu (Sudarmi, 2023).



Gambar 3. Pelatihan tehnik pemberian edukasi

Materi ketiga yang diberikan terkait kewirausahaan yakni pembuatan MPASI berbasis bahan pangan lokal. Pada sesi ini peserta diberikan edukasi terkait strategi pemberian MPASI yang meliputi waktu pemberian MPASI, komposisi, frekuensi dan tekstur MPASI menurut usia (Adekuat), *hygiene* dan sanitasi dalam pembuatan dan pemberian MPASI serta tehnik pemberian MPASI secara *responsif feeding* (IDAI,

2018; Hanindita, 2020). Pada sesi ini peserta praktik langsung membuat MPASI utamanya menyesuaikan tekstur MPASI sesuai dengan usia anak. Seperti diketahui bahwa PKK remaja juga banyak membantu kader dalam mendistribusikan makanan untuk balita stunting. Seperti diketahui bahwa praktik pemberian MPASI yang salah merupakan faktor risiko tingginya masalah stunting dan wasting pada balita. (Wangiyana *et al.*, 2020; Haniarti *et al.*, 2022). Diharapkan setelah kegiatan ini PKK remaja dapat terlibat aktif dalam pembuatan MPASI dan juga dapat mengedukasi balita terkait cara pembuatan dan pemberian MPASI. Edukasi dan pelatihan pembuatan MPASI melalui praktik secara langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait MPASI (Sumardilah *et al.*, 2018; Mardhika *et al.*, 2021). Pada kegiatan ini pula peserta juga dijelaskan cara pengemasan dan juga penyimpanan MPASI yang aman.

Tidak hanya membuat MPASI pada kegiatan ini para peserta juga diberikan materi terkait teknik pemasaran *digital marketing* (Gambar 4). Pembuatan MPASI dapat menjadi peluang usaha yang selain membantu ibu balita memenuhi kebutuhan gizi anaknya untuk makanan *homemade* juga dapat sebagai sumber penghasilan bagi PKK remaja dalam membiayai kegiatannya.



Gambar 4. Pelatihan kewirausahaan pembuatan MPASI

Diharapkan setelah kegiatan ini pengetahuan dan keterampilan peserta dalam hal ini PKK remaja dapat meningkat utamanya dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Hasil pengukuran *pre-post test* dari kegiatan ini ditunjukkan pada Tabel 1. Perubahan pengetahuan berkaitan dengan parameter untuk menilai stunting. 85% peserta masih salah dengan menjawab indeks BB/U dan BB/TB namun setelah kegiatan 85% sudah menjawab TB/U sebagai parameter penentuan stunting pada anak. Demikian halnya dengan strategi pemberian MPASI dimana 85% peserta yang sebelum kegiatan menjawab salah dimana mereka hanya mempertimbangkan umur

pemberian dan juga aman dan higienis namun setelah kegiatan mereka sudah mampu menjawab bahwa selain pertimbangan umur, komposisi dan tehnik pemberian secara responsif juga masuk ke dalam kriteria prinsip pemberian MPASI. Masih terdapat 5% peserta yang masih salah dalam menjawab.

Tabel 1. Distribusi jawaban peserta sebelum dan setelah kegiatan

Pertanyaan	Sebelum		Sesudah	
	Benar	Salah	Benar	Salah
Parameter stunting	15%	85%	85%	15%
Definisi stunting	30%	70%	100%	0
Parameter pemantauan pertumbuhan	25%	75%	100%	0
Metode pemberian edukasi	15%	85%	100%	0
Menimbang berat badan	25%	75%	100%	0
Pengukuran Panjang badan	20%	80%	100%	0
Konversi berat badan ke panjang badan dan sebaliknya	10%	90%	45%	55%
Strategi pemberian MPASI	15%	85%	95%	5%
Umur mulai MPASI	20%	80%	100%	0
Komposisi MPASI	20%	80%	95%	5%

Hasil *post test* juga menunjukkan peserta masih bingung terkait dengan konversi hasil pengukuran panjang badan menjadi tinggi badan ataupun sebaliknya, hanya 45% yang menjawab benar, selebihnya masih menjawab salah. Pertanyaan terkait definisi stunting, metode pemberian edukasi, hal yang perlu diperhatikan dalam menimbang berat badan anak hingga posisi pengukuran panjang badan 100% peserta telah menjawab benar pada saat pelaksanaan *post-test*. Para peserta masih harus didampingi dan terus diberikan pelatihan sehingga kedepan mampu terampil dalam penilaian pertumbuhan anak. Kegiatan pendampingan terus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan PKK remaja dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Ekasanti *et al.* (2023) dimana kegiatan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. kombinasi antara metode ceramah dengan pemberian *booklet* disertai dengan *brainstorming* dan praktik paling efektif dalam meningkatkan sikap dan keterampilan kader (Hanifah dan Hartriyanti, 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan PKK remaja serta memaksimalkan perannya dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Setelah kegiatan, diketahui pengetahuan peserta meningkat dan kepercayaan diri mereka meningkat untuk dapat berperan serta dalam memberikan edukasi kepada ibu balita. Untuk itu diperlukan kegiatan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dalam mengoptimalkan peran PKK remaja dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini merupakan hibah Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Tahun 2024. Untuk itu ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan ini. Kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Parepare, LPPM, segenap Pimpinan dan Dosen FIKES, serta mahasiswa Universitas Muhammadiyah Parepare yang mensupport pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Lurah Kelurahan Watang Bacukiki dan PKK Remaja yang telah bekerjasama dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekasanti, E., Ryadinency, R., Djano, N.A.R. 2023. The Relationship Between Anthropometry Training and the Improvement of the Village Health Workers' (Cadres) Competence in Detecting Stunting in Wara Public Health Centre, Palopo City. *Amerta Nutrition*. 7(2), 255-261. <https://doi.org/10.20473/Amnt.V7i2.2023.255-261>.
- Gibbs, H.D., Ellerbeck, E.F., Gajewski, B., Zhang, C., Sullivan, D.K., City, K. 2019. The Nutritional Literacy Assesment Instrument (Nlit) is A Valid and Reliable Measure of Nutrition Literacy in Adult with Cronic Diseases. *Journal of Nutrition Education Behaviour*. 50, 247-257. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2017.10.008>
- Haniarti, H., Umar, F., Ananda, S.T., Anwar, A.D. 2022. Stunting Risk Factor in Toddlers 6-59 Months. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 4(2), 210-219. <https://doi.org/10.36590/Jika.V4i2.266>.
- Hanifah, A.K., Hartriyanti, Y. 2023. Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Balita. *Journal of Nutrition College*. 12(2), 121-134. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V12i2.36823>.
- Hanindita, M. 2020. *Momyclopedia 78 Resep MPASI*. PT Gramedia Pustakautama: Jakarta.
- IDAI. 2018. *Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI)*. UKK Nutrisi dan Penyakit Metabolik. Ikata Dokter Anak Indonesia.
- Joulaei, H., Keshani, P., Kaveh, M.H. 2018. Nutrition Literacy as a Determinant for Diet Quality Among Young Adolescent : A Cross Sectional Study. *Progress in Nutrition*. 20(3), 455-464. <https://doi.org/10.23751/pn.v20i3.6705>
- Kemendes. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam Angka Data Akurat Kebijakan Akurat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes. 2022. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, A., Hanim, D. 2020. Edukasi Kader dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. *Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*. 1(1), 7-13. <https://doi.org/10.20961/Agrihealth.V1i1.41106>.
- Kemendes. 2023. *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mahmudiono, T., Nindya, T.S., Andrias, D.R., Megatsari, H., Rachmah, Q., Rosenkranz, R.R. 2018. Comparison of Maternal Nutrition Literacy, Dietary

- Diversity, and Food Security Among Household with and Without Double Burden of Malnutrition in Surabaya, Indonesia. *Malaysia Journal of Nutrition*. 24(3), 359-370. <http://nutri3.plattenbaukasten.de/mjn/publication/24-3/f.pdf>
- Mardhika, A., Tyas, A.P.M., Okviasanti, F., Fadliyah, L., Qona'ah, A., Susanto, J., Muhalla, H.I. 2021. Peningkatan Pendidikan Gizi (Cooking Class) Kelompok Kader Posyandu (Mp-Asi). *Abdimas Unwahas*. 6(1), 7-12. <http://dx.doi.org/10.31942/abd.v6i1.4425>
- Mistry, S.K., Hossain, M.B., Arora, A. 2019. Maternal Nutrition Counselling is Associated with Reduced Stunting Prevalence and Improved Feeding Practices in Early Childhood: A Post-Program Comparison Study. *Nutrition Journal*. 18(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/S12937-019-0473-Z>.
- Nabila, N.U., Usman, Umar, F., Rusman, A.D.P. 2023. Early Detection of Stunting Risk in Women of Preconception Reproductive Age. *Al-Gizzai Public Health Nutrition*. 3(1), 22-32. <https://doi.org/10.24252/Algizzai.V3i1.32590>.
- Nurbaya. 2020. Investing in Nutrition Literacy to Reduce Stunting in Indonesia. *Seameo Recfon Awesome*. 1(1): 13-15. https://www.researchgate.net/publication/344199215_Investing_in_Nutrition_Literacy_to_Reduce_Stunting_in_Indonesia
- Paridah, Yusran, P.S., Bahar, H., Lestari, H., Annaba, M.F. 2024. Pelatihan Pengukuran Antropometri Balita pada Kader Posyandu di Desa Lombuea Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(1), 162-173. <https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/judimas/article/view/411>
- Sudarmi, S. 2023. Efek Pelatihan dengan Metode Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Kemampuan Kader tentang Pemberian Makanan Bayi dan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*. 15(2), 164-173. <https://doi.org/10.26630/Jkmsaw.V15i2.3650>.
- Sumardilah, D.S., Rahmadi, A., Rusyantia, A. 2018. Pelatihan Pembuatan MP-ASI WHO Berbasis Pangan Lokal bagi Kader Posyandu dan Ibu Baduta di Desa Sidosari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sakai Sambayan*. 2(2), 1-9. <http://dx.doi.org/10.23960/jss.v2i2.67>
- Umar, F., Sari, R.W., Megawati, Aspiranda, M. J.W., Rahman, S.W. 2023. Literacy Early Detection of Stunting Risk Factors in Women of Preconceptional Childbearing Age. *Jurnal Abdimas Community Health*. 4(1), 9-16. <https://doi.org/10.30590/jach.v4n1.613>
- Wangiyana, N.K.A.S., Karuniawaty, T.P., John, R.E., Qurani, R.M., Teng kawan, J., Septisari, A.A., Ihyauddin, Z. 2020. Praktik Pemberian MP-ASI terhadap Risiko Stunting pada Anak Usia 6-12 Bulan di Lombok Tengah. *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*. 43(2), 81-88. <https://www.pgm.persagi.org/index.php/pgm/article/view/666>